PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) PADA KELAS V SDN 04 TALAOK KABUPATEN PESISIR SELATAN

Asyaqiah Irsya Datillah[1], Elfia Sukma[2], Nana Fauzana Azima[3], Rahmatina[2]
[1,2,3,4] Universitas Negeri Padang
E-mail : [1]asyaqiahirsyah@gmail.com,

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of intensive reading skills in class V SDN 04 Talaok Pesisir Selatan Regency. This is because teachers have not used effective learning models in the intensive reading learning process. This study aims to describe the improvement of intensive reading skills using the Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC) model in class V SDN 04 Talaok Pesisir Selatan Regency. This research is a classroom research action (PTK) with a qualitative and quantitative approach. Implemented in 2 cycles. Each cycle has a planning, implementation, observation and reflection stage. The subjects of this study were teachers and students in class V as many as 13 people. The research data were obtained from the assessment of the Teaching Module, the implementation process and learning outcomes. The data collection techniques used were observation, tests and non-tests. The results of the study showed an increase in cycle I, the open module aspect obtained an average of 85.4% (B) then increased in cycle II to 95.8% (SB). The implementation of cycle I on the aspect of teacher activity obtained an average of 89.06% (B) and increased in cycle II to 96.87% (SB). The implementation of cycle I on the aspect of student activity obtained an average of 89.06% (B) and increased in cycle II to 96.87% (SB). The learning outcomes of students in cycle I obtained an average of 69.08 (D), increasing in cycle II to 87.82 (B). It can be concluded that the Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC) model can improve intensive reading skills in Indonesian language learning.

Keywords: Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model, intensive reading skills, Indonesian language learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan membaca intensif di kelas V SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dikarenakan guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran membaca intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca intensif menggunakan model *Cooperative Integreted Reading and Composition* (CIRC) pada kelas V SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penilitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelas V sebanyak 13 orang. Data penelitian diperoleh dari penilaian Modul Ajar, proses pelaksanaan dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan non tes. Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I aspek modul ajar memperoleh rata-rata 85,4% (B) kemudiameningkat pada siklus II 95,8% (SB). Pelaksanaan siklus I pada aspek aktivitas guru memperoleh rata-rata sebesar 89,06% (B) dan meningkat pada siklus II menjadi 96,87% (SB). Pelaksanaan siklus I pada aspek aktivitas peserta didik memperoleh rata-rata sebesar 89,06% (B) dan meningkat pada siklus II menjadi 96,87% (SB). Hasil belajar peserta didik siklus I memperoleh rata-rata 69,08 (D), meningkat pada siklus II menjadi 87,82 (B). Dapat disimpulkan bahwa model Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model *Cooperative Integreted Reading and Composition* (CIRC), keterampilan membaca intensif, pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan aktivitas memahami informasi maupun pesan melalui kegiatan visual dari kata kata maupun tulisan. Kunci keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran dapat terlihat pada kemampuannya dalam memahami suatu isi bacaan. Tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia saja, membaca juga memiliki peran yang penting dalam mata pelajaran lainnya (Alpan & Yatri, 2022).

Dalam proses pembelajaran membaca, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu membaca atau melek huruf, tetapi juga menekankan pemahaman berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana. Sehingga kemampuan membaca harus dikuasai siswa, terutama kemampuan membaca pemahaman karena bagi peserta didik pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam pemahaman sebuah materi (Ayuningrum & Herzamzam: 2022). Memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Membaca intensif dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung relungnya. Membaca intensif dilakukan secara lambat dan boleh dilakukan berulang-ulang, agar

pesan-pesan tertulisnya lebih merasuk ke otak dan hati (Yanto: 2017).

Dalam membaca, teknik intensif tidak hanya sekedar menerima informasi, namun juga kegembiraan dan hiburan dari pesan yang dibaca. Menurut Tarigan (2008) cara membaca intensif dilakukan lebih dari sekedar membaca. Sehingga ia mendefinisikan membaca dengan teknik intensif, termasuk kegiatan membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Membaca intensif memiliki beberapa karakteristik tertentu. Beberapa karakteristik dalam membaca intensif, yaitu 1) Membaca dengan pemahaman tinggi sehingga tidak mudah lupa isi teks bacaan. 2) Kegiatan membaca dengan detail agar memahami isi teks bacaan. 3) Melatih membaca secara cermat dan fokus sehingga meminimalisir terjadi kesalahan struktur, ejaan kosakata dan tanda baca. 4) Mengembangkan sikap kritis, kreatif, dan inovatif melalui evaluasi teks bacaan (Riani: 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa membaca intensif adalah lanjutan dari membaca permulaan yang dilaksanakan terutama di kelas I SD. Pada dasarnya membaca intensif diajarkan sejak anak menguasai sistem tulisan, yaitu pada kelas III dimana mereka sudah diajarkan membaca intensif. Dalam mengimplementasikan strategi membaca intensif ini diperlukan guru yang memiliki pengetahuan serta memahami hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks. Menurut Gulo (2002) seorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi siswa, dan kemampuan apa yang ada pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga keberhasilan pembelajaran intensif ini tergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi membaca intensif.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran membaca intensif di kelas V UPT SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan belum berjalan semestinya. Berdasarkan observasi pada tanggal 23 November dan tanggal 24 November 2024 ditemukan beberapa permasalahan dari peserta didik: (1) peserta didik

belum mampu menemukan ide pokok secara tepat, menangkap kata kunci secara tepat, dan sebagainya, (2) peserta didik belum mampu memahami isi teks bacaan secara menyeluruh karena peserta didik belum mampu membaca secara detail, (3) peserta didik masih sulit memahami bacaan karena pencapaian kosa kata yang sedikit dan penguasaan memahami alur cerita yang belum kuat, (4) peserta didik belum mampu memahami fungsi kata tugas dalam antarkalimat, seperti menjaga alur dan keterkaitan antar kalimat (konjungsi) sehingga belum mampu menyimpulkan isi paragraf dari teks bacaan.

Hal ini terjadi karena adanya beberapa permasalahan dari aspek guru, seperti: (1) guru belum mampu merancang modul ajar yang berkualitas dan masih bersumber dari internet, (2) guru belum mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif, hal ini terlihat dari bahan ajar yang digunakan guru lebih banyak berpedoman pada buku paket dan belum terbiasa berpedoman pada kurikulum, (3) guru belum menggunakan metode atau model pembelajaran yang variatif dan inovatif khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, (4) guru belum mampu menerapkan tahapan membaca (tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca) dalam pembelajaran membaca intensif.

Dari permasalahan di atas memberikan dampak pada pembelajaran membaca intensif peserta didik seperti: (1) pada saat tahap prabaca guru tidak memperkenalkan cerita yang akan mereka baca, sehingga peserta didik tidak mengenal cerita yang akan dibaca secara mendalam, (2) pada tahap membaca peserta didik tidak dibentuk kelompok belajar, sehingga saat proses pembelajaran maupun mengerjakan tugas, antar sesama peserta didik tidak diberikan kesempatan bertukar pikiran dengan temannya yang lain, (3) pada tahap pascabaca peserta didik malas untuk membaca ulang untuk menceritakan kembali cerita sehingga peserta didik tidak mampu membuat sinopsis dari cerita terebut.

Hal ini dapat terlihat pada nilai pretest peserta didik. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Pretes, Kemampuan Membaca Intensif Kelas V SDN 04 Talaok Kecamatan Ranah Pesisir

No.	Nama Pesserta Didik	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AY	62,5		√
2	AAA	0		√
3	BB	25		√
4	FR	75	√	
5	FH	50		√
6	GN	37,5		√
7	LSZ	50		√
8	MA	68		√
9	NSN	62,5		√
10	NKJ	50		√
11	RA	62,5		√
12	SRE	68		√
13	SR	50,6		√
Jumlah		661,6	1	12
Rata-rata		50,8		
Persentase%			7,7%	92.3%

Dari hasil tabel 1.1 di atas, terlihat peserta didik belum mampu memenuhi indikator membaca intensif sehingga hasil *pree test* penilaian menunjukkan banyak nilai peserta didik yang di bawah standar. Dari 13 jumlah peserta didik hanya 1 peserta didik (7,7%) yang dikatakan tuntas, sedangkan 12 peserta didik lainnya (92,3%) belum mencapai standar. Rata-rata nilai yang diperoleh 50,8.

Kemudian pada semester II tahun ajaran 2024/2025 juga ditemukan rendahnya kemampuan membaca intensif peserta didik, yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. 1 Nilai Kemampuan Membaca Intensif Kelas V UPT SDN 04 Talaok Kecamatan Pesisir Selatan Semester II Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Nama Peserta Didik	KKTP	Skor Peserta Didik
1	AY	70	65
2	AYS	70	10
3	BB	70	30
4	FR	70	75
5	FH	70	55
6	GN	70	40
7	LSZ	70	50
8	MA	70	70
9	NSN	70	65
10	NKJ	70	60
11	RA	70	65
12	SRE	70	75
13	SR	70	60
Jumlah			720
Rata-rata			55,4

Berdasarkan hasil analisis nilai keterampilan membaca peserta didik dapat diketahui bahwa kelas V SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 13 orang peserta didik dengan 8 orang laki-laki dan 5 perempuan. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70, dengan persentase ketuntasan peserta didik hanya 23% dan persentase ketidaktuntasan peserta didik 77%.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penulis menganggap penting untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif peserta didik dengan menggunakan model yang sesuai. Keaktifan peserta didik merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan

keaktifan itu akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat membimbing dan memfasilitasi peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas mereka selama proses pembelajaran.

Salah satu model terbaik untuk meningkatkan upaya peserta dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca di Sekolah Dasar adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* merupakan model yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish, jika diartikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting (Shoimin, 2014, hlm. 52). Menurut Slavin (2005, hlm. 200) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan sebuah "program yang komperhensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar".

Model pembelajaran ini cukup menyenangkan untuk digunakan karena memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan model pembelajaran CIRC menurut, Slavin (2005) menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut: (1) CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah; (2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang; (3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena dalam kelompok; (4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; (5) Membantu siswa yang lemah. (6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki kekuatan yaitu dapat menunjang munculnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang memerlukan penalaran dan dapat melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup

bersama atas dasar saling menghargai. Sehingga dengan menggunakan model ini kemampuan membaca intensif peserta didik kelas V UPT SDN 04 Talaok, Kabupaten Pesisir Selatan dapat meningkat.

Penggunaan model pembelajaran tersebut dalam penelitian tindakan kelas umumnya berhasil. Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni. D, Asri. SA, Ayuningrum. S (2021) dengan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Bahasa Indonesia Melalui Metode *Coorporative Integrated Reading And Composition"*. Hal ini dibuktikan pada hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dapat terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik. Terlihat pada hasil analisis yang dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan pada kemampuan membaca intensif. Peningkatan indikator terjadi pada setiap siklus yaitu pada siklus I skor rata-rata adalah 67. Pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 75. Dan siklus III skor meningkat menjadi 83.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Hajariah (2019) dengan penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Intensif Melalui Model Pembelajaran *Coorporative Integrated Reading And Composition* (CIRC) ". Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dapat terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan pada hassil analisis dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan pada hasil belajar dengan materi membaca intensif dari siklus I sampai II dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu siklus I sebesar 75% dan siklus II 96,9.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca intensif melalui model pembelajaran *Cooperative Intregited Reading dan Composition* (CIRC) pada peserta didik kelas V UPT SD Negeri 04 Talaok, Kabupaten Pesisir Selatan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **"Penigkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Model *Cooperative***

Integrated Reading And Composition **(CIRC) di Kelas V SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan"**

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah aktivitas untuk menginvestigasi subjek sesuai dengan aturan tertentu guna mendapatkan informasi berguna, dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas (Nurgiansah, Pratama, et al., 2021). Penelitian tindakan kelas sebuah kegiatan untuk refleksi diri guru dalam pembelajaran di kelas melalui proses daur ulang baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, observasi, serta refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dicapai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif itu membahas tentang definisi, ciri-ciri, metafora, simbol, dan konsep lain yang terkait dengan penjelasan. Penelitisn kualitatif digunakan untuk mengamati peristiwa dalam proses pembelajaran di kelas dan penelitian kuantitatif itu melibatkan angka dan pengukuran.

Penelitian ini dilaksanakan di semester II Tahun Ajaran 2024/2025 di kelas V SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Pada setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang berjumlah 13 orang peserta didik, dengan 7 peserta didik laki-laki dan 6 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini menargetkan kemampuan membaca intensif yang meningkat. Kemudian pada prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Perencanaan dilakukan dengan membuat modul ajar menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Compisition.* Pelaksanaan menerapkan sintaks model *Cooperative Integrated Reading and Compisition* selama

proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran terkait aspek peserta didik dan guru. Refleksi dilakukan diakhir pembelajaran bersama wali kelas terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk data penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, tes dan non tes serta dokumentasi proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Compisition* sedangkan instrument penelitian ini terdiri dari lembar pengamatan aspek modul ajar, guru dan peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Modul Ajar Menggunakan Model CIRC

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan penilaian modul ajar siklus I pertemuan II diperoleh persentase 91,6% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan kekurangan pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal dan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Abidin (2018) bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses belajar atau kegiatan belajar yang didapat peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang didapat peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Jihad (dalam Nurhasanah & Yunisrul, 2020) menyatakan bahwa hasil belajar ialah suatu pencapaian untuk merubah perilaku seseorang yang cenderung menetap dari proses belajar yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Penilaian kemampuan guru dalam merencanakan moduk ajar dengan model CIRC siklus II diperoleh

persentase 95,83% dengan predikat Sangat Baik (SB) sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Integreted Reading And Composition* (CIRC) pada siklus II terlaksana sesuai yang diharapkan.

Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II di antaranya aspek bahan ajar dan media, media yang digunakan kurang menarik. Kekurangan dalam memilih media yang menarik membuat proses pembelajaran kurang efektif. Media pembelajaran yang baik, baik secara digital maupun konvensional dapat membantu dan peningkatan belajar peserta didik (Shela & Mustika, 2023). Ke depannya peneliti harus membuat media belajar lebih menarik perhatian peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model CIRC

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan proses peningkatan kemampuan membaca intensif menggunakan model *Cooperative Integreted Reading And Composition* (CIRC) pada peserta didik sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I. Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses peningkatan kemampuan membaca intensif menggunakan model CIRC pada peserta didik, maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta dia pada siklus I adalah 89,06% dengan predikat baik (B), pada siklus II meningkat menjadi 96,87% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model proses peningkatan kemampuan membaca peserta didik menggunakan CIRC di kelas V SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Menggunakan Model *Cooperative Integreted Reading And Composition*

Penilaian pengetahuan peserta didik pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 53,8 dan pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 71,53. Nilai pengetahuan peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 62,6% dengan predikat K.

Selanjutnya pada penilaian hasil belajar pada keterampilan membaca intensif dengan model CIRC terbagi menjadi 3 tahapan. Penilaian tahap prabaca pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 44,6% dan pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 77,3% dengan aspek yang dinilai yaitu memprediksi bacaan. Penilaian tahap saatbaca pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 58,5% dan pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 72,6% dengan aspek yang dinilai yaitu mengidentifikasi ide pokok dan menganalisis ide pokok. Pada tahap saatbaca ini bisa dikatakan belum berhasil. Menurut Rahim (2009) tahap prabaca dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian pada tahap pascabaca pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 44,2% dan pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 70,3% dengan aspek yang dinilai yaitu menyimpulkan bacaan. Pada tahap pascabaca kegiatan yang dilakukan menurut Saleh (2006) yaitu peserta didik dapat melakukan kegiatan menjawab pertanyaan, mengubah bacaan menjadi sebuah naskah drama dan dapat menceritakan kembali bacaan.

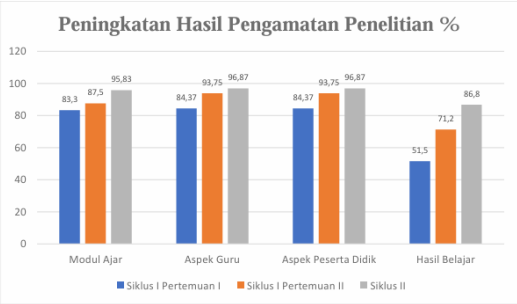
Sehingga didapatkan persentase keberhasilan penilaian pengetahuan 62,6% dan keterampilan 65,3%. Sehingga diperoleh persentase keberhasilan pembelajaran pada siklus I yaitu 63,9%.

Penilaian pengetahuan peserta didik pada siklus II nilai rata rata yang diperoleh peserta didik 80,76. Nilai pengetahuan peserta didik pada siklus II diperoleh rata-rata 80,76% dengan predikat Baik (B).

Sedangkan pada penilaian keterampilan membaca intensif terbagi dalam 3 tahapan. Penilaian tahap prabaca pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 95,38% dengan aspek yang dinilai yaitu memprediksi bacaan. Pada

tahap saatbaca keberhasilan peserta didik meningkat menjadi 90,35% Pada tahap saatbaca ini bisa dikatakan sudah berhasil. Pada tahap pascabaca keberhasilan peserta didik meningkat menjadi 93,07% dengan aspek yang dinilai yaitu menyimpulkan bacaan.

Berdasarkan data di atas, hasil belajar peserta didik pada siklus II bisa dikatakan berhasil dengan diperolehnya persentase keberhasilan penilaian pengetahuan 80,76% dan keterampilan 91,75%. Sehingga diperoleh persentase keberhasilan pembelajaran pada siklus II yaitu 86,8%.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I-II

E. Kesimpulan

Perencanaan modul ajar pembelajaran membaca intensif menggunakan model *Cooperative Integreted Reading And Composition* dirancang dalam 2 siklus. Hasil pengamatan modul ajar siklus I pertemuan 1 diperolehan nilai 83,3% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan 2 yaitu dengan nilai 87,5% dengan kualifikasi baik (B). Peningkatan terjadi pada siklus II menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran membaca intensif menggunakan model *Cooperative Integreted Reading And Composition* terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil pengamatan dari aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pertemuan I pada aktivitas guru memperoleh persentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B), dan aktivitas peserta didik memperoleh persentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus I pertemuan 2 pada aktivitas guru memperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB), dan pada aktivitas peserta didik memperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Kemudian meningkat pada siklus II, aktivitas guru memperoleh persentase

96,87% dengan kualifikasi sangat baik (SB), dan pada aktivitas peserta didik memperoleh persentase 96,87% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Peningkatan hasil belajar membaca intensif dapat dilihat dari nilai pengetahuan dan keterampilan membaca. Pada siklus I pertemuan 1 rata rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 51,5% dengan predikat butuh bimbingan (D). Meningkat pada siklus I pertemuan II, yakni diperoleh rata rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 71,2% dengan predikat (B). Peningkatan pun kembali terjadi pada siklus II, yakni diperoleh rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 86,8% dengan predikat (B). Berdasarkan hasil ini dapat terlihat hasil belajar membaca intensif menggunakan model *Cooperative Integreted Reading And Composition* mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Membaca Berbasis Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Alpian V & Yatri I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. EDUKATIF: *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4). 5573–5581. DOI:10.31004/edukatif.v4i4.3298

Ayuningrum, S., & Anungrat Herzamzam, D. (2022). Konsep dan implementasi pembelajaran membaca pemahaman di SD kelas VI. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) Dan Seminar Nasional Guidence Counseling Project (GCP 2021) SHEs: Conference Series 5*, 232-238.

Diliana, A, Saputra, H. H, & Setiawan, H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*. 1(2). 57-65. Retrieved from https://jurnal.educ3.org/index.php/ pedagogia/article/view/9

Brown, H. D. (2003). *Language Assesment*, San Francisco, California: Longman.

Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *2*(1), 10–23.